**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP *HELICOPTER PARENTING* DENGAN *SELF EFFICACY* PADA REMAJA AKHIR**

***RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION OF HELICOPTER PARENTING AND SELF EFFICACY IN LATE ADOLESCENTS***

**Niken Wulan Sari1 Erydani Anggawijayanto2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[nikenwulan822@gmail.com](mailto:nikenwulan822@gmail.com)**1** [erydani.a@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:erydani.a@mercubuana-yogya.ac.id) **2**

085290650173

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy* pada remaja akhir. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 remaja akhir. Metode pengumpulan data menggunakan Skala *Self Efficacy* dan Skala Persepsi terhadap *Helicopter Parenting*. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh korelasi sebesar 0,423 dan p = 0,000 (p ≤ 0,01),. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy*. Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy* sebesar 0,179,yang berarti sumbangan persepsi terhadap *helicopter parenting* pada *self efficacy* sebesar 17,9% dan sisanya sebanyak 82,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut seperti misalnya, jenis kelamin, kepribadian, usia, suku, dan budaya.

**Kata Kunci**: *Persepsi terhadap Helicopter parenting, Remaja Akhir, Self Efficacy.*

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between perceptions of helicopter parenting and self-efficacy in late adolescence. Subjects in this study amounted to 100 late teens. The data collection method used the Self Efficacy Scale and the Perception Scale of Helicopter Parenting. The data analysis method used is the Product Moment correlation of Karl Pearson. Based on the results of data analysis obtained a correlation of 0.423 and p = 0.000 (p 0.01). These results indicate that there is a negative and significant relationship between perceptions of helicopter parenting and self-efficacy. The hypothesis in this study shows that the coefficient of determination (R2) between perceptions of helicopter parenting and self efficacy is 0.179, which means that the contribution of perceptions of helicopter parenting to self efficacy is 17.9% and the remaining 82.1% is influenced by other factors. not investigated in this study. Other factors such as, for example, gender, personality, age, ethnicity, and culture.*

***Keywords****: Late Adolescence, Perception of Helicopter parenting, Self Efficacy*

**PENDAHULUAN**

Setiap individu pasti melalui tahap perkembangan mulai dari dalam janin hingga tumbuh menjadi dewasa, termasuk pada saat memasuki masa remaja (Feldman & Papalia, 2015). Youngblade et al (2007) menyatakan, pada masa remaja individu mempunyai kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik tetapi juga dalam kompetensi kognitif, sosial, otonomi, harga diri, serta keintiman. Santrock (2016) menyebutkan usia remaja merupakan fase transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, Masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal mulai dari usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir mulai dari usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun (Mappiare, 1982). Remaja akhir diharapkan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial agar dapat menyesuaikan diri dan matang secara pemikiran saat memasuki usia kedewasaan. Ferer & Wreder (2019) menjelaskan yang disebut sebagai remaja akhir adalah anak-anak muda yang menyelesaikan pendidikan dan memasuki dunia kerja di akhir usia belasan atau awal dua puluhan.

Menurut Santrock (2007) pada masa transisi dari SMA menuju Perguruan Tinggi, ketakutan terhadap kegagalan di dunia yang berorientasi pada keberhasilan sering kali menjadi penyebab timbulnya stres dan depresi pada mahasiswa. Tekanan untuk berhasil di perguruan tinggi, memperoleh pekerjaan yang bergengsi, dan menghasilkan banyak uang, merupakan masalah yang banyak dialami mahasiswa pada masa remaja akhir. Sedangkan saat memasuki dunia kerja banyak individu yang kesulitan memperoleh pekerjaan yang diinginkan, bahkan berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain sering terjadi. Apabila *self efficacy* yang dimiliki remaja akhir rendah, ia tidak mampu menghadapi krisis tersebut dengan baik, maka remaja akhir cenderung melampiaskan kepada hal – hal yang negatif.

Lating (2016) memaparkan bahwa masalah yang sering muncul pada remaja akhir di Maluku yaitu rendahnya kemampuan berinteraksi secara sosial, memiliki sifat yang pendendam, cepat marah, mudah tersinggung, berkonflik dengan teman atau keluarga dan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa tingkah laku pelanggaran yang dilakukan remaja seperti agresi fisik maupun verbal, mencuri, pengrusakan, curang, bohong, kenakalan, penggunaan obat terlarang dan alkohol dapat berhubungan dengan *self efficacy*.

Bandura (1997) memaparkan *self efficacy* yaitu individu memiliki keyakinan pada kemampuanya untuk melaksanakan dan menentukan berbagai tindakan dalam sebuah pencapaian sehingga mendapat hasil sesuai dengan yang diinginkan. Beberapa penelitian lainnya, mendukung adanya masalah pada *self efficacy* remaja akhir. Penelitian yang dilakukan Hartono & Gunawan (2017) mengungkap bahwa, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, ketika mencari pekerjaan atau bekerja akan lebih mampu untuk memperkuat keyakinan dirinya dalam beradaptasi dan mengejar cita – cita yang diinginkan.

Penelitian tersebut diperkuat dengan studi longitudinal yang dilaksanakan Scott & Dearing (2012) bahwa *self efficacy* yang tinggi bisa menurunkan risiko depresi. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa remaja akhir yang memiliki *self efficacy* yang rendah beranggapan negatif terhadap kemampuannya dalam menghadapi *stressor*, sehingga lebih rentan mengalami depresi daripada remaja akhir yang memiliki *self efficacy* tinggi. Terdapat faktor - faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy* menurut Bandura (1997) yaitu pola asuh orang tua, budaya, sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan diri, dan pengalaman tidak langsung. Berdasarkan faktor tersebut, peneliti memilih variabel pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi *self efficacy* remaja akhir. Mulyadi (2019) menjelaskan pola asuh adalah semua bentuk perlakuan dan proses interaksi anak dengan orang tua dengan tujuan mendidik supaya selaras terhadap norma yang berlaku di masyarakat secara umum.

Namun persepsi orang tua dalam mendidik anak terkadang keliru, pemberian perlakuan yang orang tua berikan kepada anak dengan tujuan baik malah justru memberikan efek yang negatif (Satiadarma, 2001). Borba (2009) menjelaskan pengasuhan yang tidak efektif dan berdampak buruk bagi anak terutama di zaman modern dikenal dengan pola asuh merugikan. Terdapat tujuh pola asuh merugikan menurut Borba, salah satunya yaitu *helicopter parenting.* Cline & Fay (2006) menjelaskan istilah *helicopter parenting* yaitu pola asuh yang digunakan orang tua pada kehidupan sehari - hari dengan melayang – layang di atas kepala seperti *helicopter* dan selalu siap siaga menyelamatkan anak setiap kali masalah muncul. Orang tua akan melindungi anak dari berbagai bahaya yang mengintai dengan bertindak secara *overprotective* dan tidak mau membiarkan anaknya berada dalam kondisi yang sulit (Manoppo, 2019). Odenweller et al (2014) menjelaskan bahwa pengasuhan helikopter sering dialami oleh individu yang sedang kuliah atau baru bekerja, serta individu yang beranjak dewasa, sehingga pengasuhan tersebut dapat menghambat individu dalam mengambil sebuah keputusan, bersikap mandiri dan percaya diri.

Berbagai penelitian terkait dengan pola asuh menunjukkan dampak yang berbeda-beda terhadap anak. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh persepsi anak terhadap pola asuh yang diterima (Arwing et al, 2021). Persepsi adalah proses memahami atau memberikan makna kepada stimuli yang berasal dari penginderaan atas objek, peristiwa, atau hubungan antar gejala yang kemudian diproses oleh otak menjadi informasi (Walgito, 2010). Sedangkan persepsi terhadap *helicopter parenting* merupakan proses pemberian makna dari hasil pengamatan remaja akhir terhadap *helicopter parenting* yang diberikan orang tua yang didalamnya terdapat pemberian pengawasan, dukungan, kasih sayang dan keterlibatan secara penuh di kehidupan anak.

Persepsi tersebut diperoleh dengan menyimpulkan perlakuan yang diberikan orang tua, sehingga anak dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisinya dari pernyataan - pernyataan yang dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri atau aspek dari *helicopter parenting*. Jika skor jawaban remaja akhir tinggi, mengindikasikan bahwa remaja akhir mendapat *helicopter parenting* dari orang tua. Sedangkan jika skor jawaban remaja akhir sedang, mengindikasikan bahwa remaja akhir mendapat pola asuh yang seimbang antara *helicopter parenting* dan non *helicopter parenting*. Sedangkan jika skor jawaban remaja akhir rendah, mengindikasikan remaja akhir tidak mendapat *helicopter parenting*.

Penelitian Pravitasari (2012) menjelaskan jika anak mempersepsikan negatif pola asuh yang diberikan orang tua maka anak melakukan tindakan semaunya, sebab anak berfikir bahwa apapun itu yang dilakukan tidak akan dipedulikan oleh orang tua. Sebaliknya, jika anak mempersepsikan positif pengasuhan dari orang tua, anak menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan patuh, karena anak berfikir apabila ia melakukan perilaku yang menyimpang orang tua akan menegur atau memberi hukuman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy* pada remaja akhir. Penelitian terdahulu telah menjelaskan adanya masalah yang ditimbulkan dari pengasuhan helikopter, seperti penelitian yang dilakukan Ulutas & Aksoy (2014) terhadap 422 mahasiswa di Turki yang menunjukkan bahwa *helicopter parenting* dapat meningkatkan kecemasan pada anak. Sedangkan, Odenweller et al (2014) mengemukakan bahwa *helicopter parenting* berasosiasi positif dengan gaya pengasuhan otoriter, menghambat pengambilan keputusan secara efektif serta kecenderungan neurotik pada generasi milenial.

Penelitian Laksmi (2018) juga mengungkap bahwa pola asuh orang tua memberi kontribusi *self efficacy* sebanyak 3,5%. Pengasuhan dan pemberian perlakuan yang tepat dapat meningkatkan *self efficacy* anak. Namun pengasuhan *helicopter* telah dikaitkan dengan rendahnya *self efficacy* remaja akhir yang berdampak pada kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri (Givertz & Segrin, 2014).

**METODE**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dan jenis penelitiannya adalah korelasional. Metode pengumpulan data menggunakan skala *likert* *self efficacy* dan persepsi terhadap *helicopter parenting*. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson dengan bantuan program komputer yaitu SPSS 23.0 untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi terhadap *helicopter parenting* sebagai variabel bebas dan variabel *self efficacy* sebagai variabel terikat.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 subjek dengan karakteristik, remaja akhir berusia 18-22 tahun, sedang menempuh pendidikan atau sudah bekerja, belum menikah, dan tinggal bersama orang tua sejak lahir minimal hingga SMA/sederajat. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria (pertimbangan) tertentu dari anggota populasi (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy* pada remaja akhir dengan nilai koefisien korelasi (rxy) sebesar = - 0,423 dengan p = 0,000 (p ≤ 0,050), dengan demikian hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor jawaban dari skala persepsi remaja akhir terhadap *helicopter parenting* yang diterima, maka semakin rendah *self efficacy*. Sebaliknya, semakin rendah skor jawaban dari skala persepsi remaja akhir terhadap *helicopter parenting* yang diterima, maka semakin tinggi *self efficacy*. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *helicopter parenting* dapat dianggap menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat *self efficacy* pada remaja akhir.

Adanya hubungan antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy*, berarti setiap aspek pada *helicopter parenting* memberikan sumbangan terhadap tingkat *self efficacy* pada remaja akhir. Skor yang tinggi pada skala persepsi terhadap *helicopter parenting*, mengindikasikan remaja akhir mengalami *helicopter parenting* yang tinggi. Skor yang rendah pada skala persepsi terhadap *helicopter parenting*, mengindikasikan remaja akhir mengalami *helicopter parenting* yang rendah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ganaprakasam et al (2018) menunjukkan bahwa, pola asuh helikopter dapat memicu gangguan terhadap kesehatan mental remaja dan berhubungan negatif dengan *self efficacy* remaja untuk belajar. Selain itu penelitian Solekhah (2021) mengungkap bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *helicopter parenting* ibudengan efikasi diri pada remaja tunadaksa, dengan nilai koefisien korelasi (rxy) sebesar -0,290 dan nilai p sebesar 0,022 (p < 0,05). Maka semakin tinggi tingkat efikasi diri remaja tunadaksa, semakin rendah tingkat *helicopter parenting* yang diberikan ibu, begitu pula sebaliknya.

Adapun hasil kategorisasi dan klasifikasi subjek pada skala persepsi terhadap *helicopter parenting* menunjukkan bahwa, dari 100 subjek terdapat 4% (4 subjek) yang mempersepsikan *helicopter parenting* yang diberikan orang tuadalam kategori tinggi, 78% (78 subjek) mempersepsikan *helicopter parenting* yang diberikan orang tua dalam kategori sedang, sedangkan 18% (18 subjek) mempersepsikan *helicopter parenting* yang diberikan orang tua dalam kategori yang rendah. Secara umum subjek penelitian ini mempersepsikan *helicopter parenting* yang diberikan orang tuadalam kategori yang sedang.

Apabila skor jawaban remaja akhir pada skala persepsi terhadap *helicopter parenting* yang diterimadalam kategori tinggi, diartikan bahwa remaja akhir tidak diberikan kesempatan untuk menghadapi suatu kegagalan atau kesulitan, orang tua cenderung mengambil alih semua tanggung jawab yang seharusnya diselesaikan oleh remaja akhir. Individu yang menganggap orang tua mereka sebagai orang yang mengganggu merasakan kapasitas yang berkurang untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (Van Ingen et al., 2015). Sedangkan jika skor jawaban remaja akhir dalam kategori sedang, mengindikasikan bahwa remaja akhir mendapat pola asuh yang seimbang antara *helicopter parenting* dan non *helicopter parenting*. Sedangkan jika skor jawaban remaja akhir dalam kategori rendah, mengindikasikan remaja akhir tidak mendapat *helicopter parenting*.

Berdasarkan hasil uraian di atas, semakin tinggi persepsi terhadap *helicopter parenting* pada pada remaja akhir maka akan cenderung diikuti dengan semakin rendah *self efficacy* pada remaja akhir. Hal ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi dan klasifikasi subjek pada skala *self efficacy* menunjukkan bahwa, dari 100 subjek pada penelitian ini terdapat 29% (29 subjek) memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori tinggi, 68% (68 subjek) memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori sedang, 3% (3 subjek) memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori rendah. Secara umum subjek penelitian ini memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori sedang.

Subjek dalam kategori *self efficacy* tinggi dapat diartikan bahwa individu dapat menangani secara efektif situasi yang sedang dihadapi, gigih dalam berusaha, percaya dengan kemampuan yang dimiliki, senang mencari situasi baru, individu menganggap rintangan sebagai tantangan yang tidak perlu dihindari, dan hanya sedikit menampakkan keragu-raguan. Subjek dalam kategori *self efficacy* sedang dapat diartikan bahwa individu tidak pesimis tetapi juga tidak optimis, keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi berada di level sedang. Subjek dalam kategori *self efficacy* rendah dapat diartikan bahwa individu ragu dengan kemampuan yang dimiliki, tidak suka mencari situasi yang baru, rintangan dianggap sebagai sesuatu yang harus dihindari, cepat menyerah ketika mendapati kesulitan, lamban dalam membenahi atau menghadapi kegagalan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, diperoleh koefisien determinasi (R*2*) antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy* sebesar 0,179, yang artinya variabel persepsi terhadap *helicopter parenting* memiliki kontribusi 17,9% pada *self efficacy* dan sisanya sebanyak 82,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut seperti misalnya, jenis kelamin, kepribadian, usia, dan budaya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Maria et al (2020) mengungkap bahwa, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi *helicopter parenting* yaitu latar belakang pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi otomatis memiliki penghasilan yang tinggi pula, maka orang tua akan cenderung menginvestasikan lebih banyak modal sosial untuk mendukung anak-anak secara intensif dan lebih berkualitas secara akademik dibanding orang tua dengan sosial ekonomi yang rendah. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan *helicopter parenting*.

Pada beberapa penelitian, *helicopter parenting* telah dianggap sebagai pengasuhan yang berdampak negatif yaitu pengasuhan secara berlebihan (Kouros et al, 2017; Leung & Shek, 2018), pengasuhan intensif (Schiffrin et al., 2015), dukungan intensif (Fingerman et al., 2012), dan keterlibatan orang tua yang mengganggu (Kouros et al., 2017) sering disebut sebagai pengasuhan helikopter. Pola asuh helikopter sebagian besar dianggap sebagai pengasuhan yang tidak sesuai untuk perkembangan anak-anak menuju dewasa (Kouros et al., 2017).

Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian terdahulu yang dilakukan Kan et al (2019) mengenai peran *helicopter parenting* dalam meningkatkan *self efficacy* pada mahasiswa Universitas Surabaya, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *helicopter parenting* dengan *self efficacy.* Gambaran *helicopter parenting* yang diterima mahasiswa Universitas Surabaya tersebut berada di tingkat sedang atau cukup, artinya mahasiswa merasa lebih kuat dan tangguh ketika menghadapi kesulitan karena merasa didukung, dilindungi dan dibantu orang tua dalam menyelesaikan masalah.

Meskipun pengasuhan helikopter sebagian besar dianggap memiliki efek negatif, beberapa penelitian telah melaporkan hasil yang positif yaitu individu merasakan kepuasan yang lebih tinggi dengan pengalaman kuliah atau penyesuaian sekolah yang lebih baik daripada individu dengan orang tua yang kurang terlibat secara intens (Bradley-Geist & Olson- Buchanan, 2014; Earle & LaBrie, 2016).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy* pada remaja akhir. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy* pada remaja akhir sebesar -0,423 dan p = 0,000 (p ≤ 0,01). Artinya, semakin tinggi persepsi remaja akhir terhadap *helicopter parenting* yang diterima maka semakin rendah *self efficacy*. Sebaliknya, semakin rendah persepsi remaja akhir terhadap *helicopter parenting* yang diterima maka semakin tinggi *self efficacy.* Sedangkan dari hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja akhir memiliki tingkat *helicopter parenting* dan *self efficacy* dalam kategori sedang.

Hasil analisis penelitian ini, diperoleh koefisien determinasi (R*2*) antara persepsi terhadap *helicopter parenting* dengan *self efficacy* sebesar 0,179, yang artinya variabel persepsi terhadap *helicopter parenting* memiliki kontribusi 17,9% pada *self efficacy* dan sisanya sebanyak 82,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut seperti misalnya, jenis kelamin, kepribadian, usia, suku, dan budaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arwing, N. A., Daud, M., & Zainuddin, K. (2021). Gambaran Persepsi Pola Asuh Helikopter Pada Generasi Milenial di Masa Emerging Adulthood. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(3).

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy : The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company

Baron, R. A, & Byrne, D. (2003). Psikologi sosial. Jakarta: Erlangga

Borba, M. (2009). *The Big Book of Parenting Solutions*. Jakarta: PT. Grafika Mardi Yuana

Bradley-Geist, J. C., & Olson-Buchanan, J. B. (2014). Helicopter parents: An examination of the correlates of over-parenting of college students. *Education and Training*, *56*(4), 314–328. https://doi.org/10.1108/ET-10-2012-0096

Cline, F., MD., Fay, J., dkk. (2006). *Parenting with love and logic : teaching children responsibility (Updated and expanded edition)*. NavPress Publishing.

Earle, A. M., & LaBrie, J. W. (2016). The upside of helicopter parenting: Engaging parents to reduce first-year student drinking. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 53, 319-330. doi:10.1080/19496591.2016.1165108

Fingerman, K. L., Cheng, Y.-P., Wesselmann, E. D., Zarit, S., Fustenberg, F., & Birditt, K. S. (2012). Helicopter parents and landing pad kids: Intense parental support of grown children. *Journal of Marriage and Family*, 74, 880–896.

Ganaprakasam, C., Davaidass, K. S., & Muniandy, S. C. (2018). Helicopter Parenting And Psychological Consequences Among Adolescent. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, *8*(6), 378–382. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.8.6.2018.p7849>.

Ingen, D. J., Frehelt, S. R., Steinfeldt, J. A., Moore, L. L., Knutt, A. D., Scapinello, S., & Roberts, A. (2015). *Helicopter parenting*: The Effect of an Overbearing Caregiving Style on Peer Attachment and Self‐Efficacy. *Journal of College Counseling*, 7-20. doi: <https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.2015.00065.x>

Josephine, M., Doriza, S., & Mashabi, M. A. (2020). Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Dan *Helicopter parenting* Di Jakarta. *Jurnal Parameter*, 32 (2), 87 – 98. DOI : doi.org/10.21009/parameter.322.01

Kan, J. V., Sugoto, S., & Elisabeth, M. P. (2019). Peran Helicopter Parenting dalam Meningkatkan Self Efficacy Mahasiswa Universitas Surabaya. Prosiding Temu Ilmiah Nasional, Temilnas Xii, 70–76.

Kouros, C.D., Pruitt, M.M., Ekas, N.V. et al. (2017). *Helicopter parenting*, Autonomy Support, and College Students’ Mental Health and Well-being: The Moderating Role of Sex and Ethnicity. *J Child Fam Stud*, 26 (3). Doi : 10.1007/s10826-016-0614-3

Laksmi, P. D., Suniasih, N. W., & Wiyasa, K. N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 81-87.

Lating, A. D. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Maamala Dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Fikratuna*, *8*(1), 23–35

Leung, J. T. Y., & Shek, D. T. L. (2018). Validation of the perceived Chinese overparenting scale in emerging adults in Hong Kong. *Journal of Child and Family Studies,* 27, 103-117. doi:10.1007/s10826-017-0880-8

Manoppo, F. K. (2019). *Pola Asuh Anak Usia Dini Versi Orang Tua Milenial*. Dalam Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologi dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi (hal 179-195). Rajawali Pers.

Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional

Mulyadi, Seto, dkk. (2019). Edisi 2. Psikologi Pendidikan akan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.

Odenweller, K. G., Butterfield, M. B, & Weber, K. (2014). Investigating *Helicopter parenting*, Familiy Environments, and Relational Outcomes for Millenials. *Communication Studies*, 65(4), 407-425. doi:https://doi.org/10.1080/10510974.2013.811434

Papalia, E. D., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia* ( 12 th ed). Salemba Humanika.

Patibang, D.A., & Zubair, A. G. H. (2017). Efikasi Diri pada Peserta Didik SMA X Makassar. *Jurnal Psikologi Talenta*, 2 (2). <https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13200>

Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal,* 1 (1), 1-8. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jilid 2. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (Sixteenth Edition). McGraw-Hill. ISBN : 1259154653

Satiadarma, Monty. P. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak : Dampak Pygmalion Di Dalam Keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Schiffrin, H. H., Godfrey, H., Liss, M., & Erchull, M. J. (2015). Intensive parenting: Does it have the desired impact on child outcomes? Journal of Child and Family Studies, 24, 2322-2331. doi:10.1007/s10826-014-0035-0

Scott, W.D., & Dearing, E. (2012). A longitudinal study of self efficacy and depressive symptom in youth north american plain tribe. *Development & Psychopathology Journal*, 24 (2), 607-622. doi: 10.1017/ S0954579412000193. Diperoleh dari https:// www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/ 22559134

Solekhah, R. (2021). *Helicopter Parenting* dan Efikasi Diri pada Remaja Tunadaksa. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Ulutas, I. & Aksoy, A. A. (2014). The Impact of Helicopter Parenting on The Social Connectedness and Anxiety Level of University Student: Proceedings of IAC-SSaH 2014 Conference: International Academic Conference on Social Sciences and Humanities, Prague (Hal 199-204).

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Yogyakarta. ISBN : 978-979-29-1455-9

Youngblade, L. M., Theokas, C., Schulenberg, J., Curry, L., Huang, I-C., & Novak, M. (2007) . Risk and promotive factors in families, schools, and communities: A contextual model of positive youth development in adolescence. *Pediatrics*, 119 (Suppl.), S47–S53.